

BAB II KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kerangka Teoretis

1. Kajian Tentang Hasil Belajar Dasar dan Pengukuran Listrik

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal batas usia dan berlangsung seumur hidup (*long life education*). Belajar menurut Sugihartono, dkk (2007:74) merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan berinteraksi yang relative permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Witherington, belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian (M. Ngalim Purwanto, 2007:84). Bloom mendefinisikan belajar sebagai suatu komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit atau tersembunyi (Iskandar, 2009:105).

Terdapat empat pilar dalam belajar menurut UNESCO (Iskandar, 2009:104), yaitu:

- 1) *Learning to know*, belajar untuk mengetahui. Kegiatan belajar yang dilakukan untuk mencari pengetahuan-pengetahuan untuk memperkaya diri dengan ilmu.

- 2) *Learning to do*, belajar untuk aktif. Kegiatan belajar yang bersifat seumur hidup (*long life education*) dimana merupakan sebuah kebutuhan mendasar bagi manusia seutuhnya melalui belajar aktif (*active learning*).
- 3) *Learning to be*, belajar untuk menjadi. Kegiatan belajar yang dimaksudkan untuk mendapatkan pengetahuan yang digunakan untuk berproduktivitas melalui kerja yang sesuai dengan kompetensi (kemampuan) yang akan dimiliki.
- 4) *Learning to live together*, belajar untuk hidup bersama-sama.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan serta pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku, kemampuan berinteraksi, dan kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Nana Sudjana (2011:22) merupakan kemampuan yang dimiliki atau dikuasai oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2006:30) dapat dikatakan hasil belajar apabila seseorang yang telah belajar terjadi perubahan tingkah laku pada diri orang yang belajar tersebut, yaitu terjadi perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Menurut Abdurrahman dalam Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Dalam kegiatan pembelajaran, biasanya

guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Usman dalam Jihad dan Haris (2012:16) menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan kedalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesa dan evaluasi. Domain afektif adalah menerima atau memperhatikan, merespon, menilai, mengorganisasi. Domain psikomotorik adalah berkaitan dengan keterampilan, menirukan, memanipulasi.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki atau dikuasai oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik sehingga terjadi perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti dimana ditunjukkan dengan pengukuran berupa angka atau nilai.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari factor-faktor yang mempengaruhi

hasil belajar itu sendiri. Sugiharto, dkk (2007:76) menyebutkan factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu :

- a. Factor internal adalah factor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Factor internal meliputi : jasmaniah dan factor psikologis.
- b. Factor eksternal adalah factor yang ada di luar individu. Factor eksternal meliputi : factor keluarga, factor sekolah dan factor masyarakat.

Berdasarkan factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, peneliti menggunakan factor eksternal berupa penggunaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD). Pelaksanaan model pembelajaran ini menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam mata pelajaran Dasar dan Pengukuran Listrik.

2. Kajian Tentang Model Pembelajaran

a. Hakekat Model Pembelajaran

Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka dibutuhkan kecakapan seorang guru untuk memilih model pembelajaran yang akan digunakan. Model pembelajaran yang dipilih dan diterapkan oleh guru sangat mempengaruhi terhadap minat dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Menurut Jihad dan Haris (2012:25) model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana pembelajaran atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi, peserta didik, dan member

petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pembelajaran atau *setting* lainnya. Sedangkan menurut Joyce dan Weil dalam Rusman (2012:133) menyatakan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu, pembelajaran konsep-konsep informasi, cara-cara berpikir, belajar nilai-nilai sosial dengan meminta siswa untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial tertentu. Sebagian model pembelajaran berpusat pada penyampaian guru, sementara sebagian yang lain berfokus pada respon siswa dalam mengerjakan tugas dan posisi-posisi siswa sebagai partner dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran mempunyai empat cirri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi pembelajaran atau metode pembelajaran tertentu. Cirri-ciri tersebut yaitu rasional teoritik yang logis yang disusun oleh pembuatnya, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai (Asep Jihad dan Haris, (2012:25).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran lebih menekankan bagaimana cara guru membantu siswa

belajar mengkonstruksi pengetahuan belajar, bagaimana cara belajar, baik itu yang berpusat pada guru ataupun yang berpusat pada siswa. Sehingga model pembelajaran memegang peranan penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Hakekat Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)

TAI (*Team Assisted Individualization*) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin. Model ini merupakan model pembelajaran yang mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual. Pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) ini menitikberatkan pada proses belajar dalam kelompok, dimana para siswa bekerja dalam tim-tim pembelajaran kooperatif untuk saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah dan saling memberi dorongan untuk maju (Slavin, 2009:189).

Menurut Slavin dalam Isjoni (2009:12) model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang terdiri dari 4-6 orang anggota dengan struktur kelompok heterogen. Dan Suyitno berpendapat bahwa model pembelajaran *Team Assisted Individualization* adalah metode pembelajaran yang berbentuk kelompok kecil yang heterogen dengan latar belakang cara berfikir yang berbeda untuk saling membantu terhadap siswa lain yang membutuhkan bantuan. Model pembelajaran tipe TAI juga

melihat siswa untuk bersosialisasi dengan baik dengan teman sekelompok yang telah dibagi guru.

Model kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual dalam suatu kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini menerapkan pola belajar bimbingan antar teman yaitu siswa yang pandai bertanggung jawab terhadap siswa yang lemah atau kurang pandai dalam suatu kelompok. Menurut Suyatno (2009:9) model pembelajaran tipe TAI ini memiliki delapan komponen atau unsur-unsur program, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Teams* (Anggota), yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa.
- 2) *Placement Test* (Tes Penempatan), yaitu pemberian *pre-test* kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa dalam bidang tertentu.
- 3) *Student Creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.
- 4) *Team Study* (Belajar Kelompok), yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkannya.
- 5) *Team Scores and Team Recognition* (Skor Tim dan Rekognisi Tim), yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
- 6) *Teaching Group* (Kelompok Pengajaran), yaitu pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
- 7) *Fact Test* (Tes Fakta), yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
- 8) *Whole-Class Unit* (Unit Seluruh Kelas), yaitu pemberian materi oleh guru kembali di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*team assisted individualization*) memiliki ciri khas. Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif Tipe TAI (*team assisted individualizaion*) yaitu:

- 1) Setiap siswa secara individual mempelajari materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru.
- 2) Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan dibahas oleh anggota kelompok.
- 3) Semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.
- 4) Menitikberatkan pada keaktifan siswa.
- 5) Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok.

Jadi, model pembelajaran kooperatif tipe TAI dalam pelajaran, maka seorang guru mata pelajaran dapat menempuh langkah-langkah sebagai berikut (Aris Shoimin, 2016:200):

- 1) Guru memberikan tes awal sehingga guru dapat mengetahui kekurangan siswa pada bidang tertentu
- 2) Guru membentuk kelompok yang bersifat heterogen yang terdiri dari 4-5 siswa
- 3) Guru memberikan materi secara singkat menjelang pemberian tugas kelompok
- 4) Guru perlu menekankan dan menciptakan persepsi bahwa keberhasilan individu ditentukan keberhasilan kelompok
- 5) Siswa belajar bersama dengan mengerjakan tugas yang diberikan dalam kelompoknya
- 6) Guru memberikan tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa
- 7) Guru memberikan skor pada hasil kelompok dan memberikan penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang.

Tidak ada model pembelajaran yang sempurna terutama model pembelajaran kooperatif, sehingga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*team assisted indovidualization*) juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Indovidualization*) menurut Aris Shoimin (2016:201) yaitu:

- 1) Model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa.
- 2) Model pembelajaran tipe TAI dapat membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dan mengurangi anggapan banyak peserta didik bahwa akuntansi itu sulit.
- 3) Mengurangi perilaku yang mengganggu dan konflik antar pribadi.
- 4) Melatih peserta didik untuk bekerja secara kelompok, melatih keharmonisan dalam hidup bersama atas dasar saling menghargai.
- 5) Pada model pembelajaran kooperatif tipe TAI, peserta didik mendapatkan penghargaan atas usaha mereka.
- 6) Program ini dapat membantu siswa yang lemah atau yang mengalami kesulitan dalam memahami materi belajar, sedangkan siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya.
- 7) Adanya rasa tanggung jawab kelompok dalam menyelesaikan masalah.
- 8) Menghemat presentasi guru sehingga waktu pembelajaran lebih efektif.

Disamping kelebihan yang dimiliki, model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*team assisted individualization*) juga memiliki kelemahan dalam penerapannya (Aris Shoimin, 2016:201), antara lain:

- 1) Siswa yang kurang pandai secara tidak langsung akan menggantungkan dirinya pada siswa yang pandai.
- 2) Adanya anggota kelompok yang pasif dan tidak mau berusaha serta hanya mengandalkan teman sekelompoknya.
- 3) Tidak ada persaingan antar kelompok
- 4) Tidak semua mata pelajaran atau materi yang diberikan cocok diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*team assisted individualization*).
- 5) Apabila model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang baru diketahui, kemungkinan sejumlah peserta didik bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri dan sebagian mengganggu antar peserta didik lain.
- 6) Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru kurang baik maka proses pembelajarannya juga berjalan kurang baik.

Pembelajaran TAI ini diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dengan cara melakukan diskusi dengan teman sekelompok, sehingga para siswa dapat saling membantu satu sama

lainnya yang mana siswa yang lebih pandai dapat membantu siswa yang kurang pandai.

c. Hakekat Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)

Menurut Slavin dalam Rusman (2012), model STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah di adaptasi dan telah digunakan dalam matematika, IPA, IPS, bahasa, teknik dan banyak subjek lainnya dan pada pihak tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Slavin mengatakan bahwa gagasan utama dibelakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan.

Para siswa diberi waktu untuk bekerjasama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu dalam menjalankan kuis, sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu (tanggung jawab individu). Para siswa mungkin bekerjasama berpasangan dalam bertukar jawaban, mendiskusikan ketidaksamaan dan saling membantu satu sama

lain, mereka bisa mendiskusikan pendekatan-pendekatan untuk masalah yang diberikan.

Langkah-langkah pembelajaran STAD yang akan diterapkan didalam kelas ada 7 (Aris Shoimin, 2016:187), yaitu :

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga akan diperoleh kemampuan awal siswa
3. Guru membentuk kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota, dimana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda.
4. Guru memberikan tugas kelompok berkaitan dengan materi yang diberikan, mendiskusikan bersama-sama, saling membantu antaranggota.
5. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara-individu
6. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memberikan penegasan dari materi yang dipelajari
7. Guru memberrikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan peningkatan hasil belajar individual.

Menurut Slavin untuk menghitung perkembangan skor Individu di hitung sebagaimana dalam table berikut :

Tabel 1 Skor perkembangan individu

No	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1	Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar	0 poin
2	Skor 0-10 poin di atas skor dasar	10 poin
3	Lebih dari 10 poin diatas skor dasar	20 poin
4	Pekerjaan sempurna	30 poin

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok sebagai berikut :

Tabel 2 Rata-rata skor kelompok

No	Rata-rata Skor	Kualifikasi
1	$0 \leq N \leq 5$	-
2	$6 \leq N \leq 15$	Tim baik
3	$16 \leq N \leq 20$	Tim baik sekali
4	$21 \leq N \leq 30$	Tim sempurna

Setelah masing-masing tim memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok dengan prestasinya. STAD merupakan suatu metode genetic tenang pengaturan kelas dan bukan metode pengajaran komprehensif untuk subjek tertentu, guru menggunakan pelajaran dan materi mereka sendiri. Lembar tugas dan kuis disediakan bagi kebanyakan subjek sekolah, tetapi kebanyakan guru menggunakan materi mereka sendiri untuk menambah atau mengganti materi pelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

1. Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction dalam Pembelajaran Fisika SMA Materi Elastisitas untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa oleh Rohadian Nurul Amal (2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan mengetahui keterlaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI pada mata pelajaran Fisika. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TAI efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, terlihat dari nilai gain ternormalisasi sebesar 0.49 dengan kategori sedang.

2. Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Menghitung Keliling, Luas Persegi, dan Persegi Panjang di Kelas III Semester 2 MI Miftakhul Akhlaqiyah oleh Suci Lestari (2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran Tipe Team Assisted Individualization (TAI) efektif terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan menghitung keliling, luas persegi, dan persegi panjang di kelas iii semester 2 MI Miftakhul Akhlaqiyah. Hasil dari penelitian ini thitung yang diperoleh bernilai 3.466 dan ttabel bernilai 1.684 sehingga dapat dikatakan model pembelajaran tipe Team Assisted Individualization mampu meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Muhammad Anwar Hidayat dkk, dalam penelitiannya yang bertujuan mengetahui perbedaan belajar model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model konvensional. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rat hasil belajar kognitif peserta didik kelas eksperimen lebih baik (74,55) daripada kelas kontrol (70,88). Hasil tersebut sama secara signifikan $0,031 < 0,05$ pada taraf signifikan 5%.

C. Kerangka Berpikir

Dalam dunia pendidikan guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru selalu berusaha agar siswa dalam proses belajar mengajar memperoleh hasil yang baik dengan cara apapun. Maka guru berusaha dalam menyampaikan materi menggunakan model pembelajaran yang mudah dipahami.

Guru sebagai subjek pembelajaran siswa, penentu model pembelajaran dan sebagai penilai hasil belajar harus dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, yang akan dapat meningkatkan hasil belajar dasar dan pengukuran listrik. Dalam hal ini guru harus mampu bertindak sebagai fasilitator yang perannya pada penyampaian informasi kepada siswa saja, karena kesuksesan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh peran guru. Oleh sebab itu guru dituntut untuk dapat menjadikan proses belajar mengajar menjadi menyenangkan bagi siswa. Metode yang dapat mendorong siswa berperan aktif dalam pembelajaran Dasar dan Pengukuran Listrik di SMK PAB 1 Helvetia adalah metode diskusi atau kelompok dalam mengerjakan soal latihan.

1. Hasil belajar Dasar dan Pengukuran Listrik dengan model TAI (*Team Assisted Individualization*)

Dalam mengikuti pelajaran Dasar dan Pengukuran Listrik dibutuhkan model pembelajaran yang tepat, membutuhkan keaktifan siswa dan pemahaman sehingga model pembelajaran tepat dan baik diterapkan untuk mencapai hasil.

Pembelajaran *Team Assisted Individualization* memiliki beberapa kelebihan, Pembelajaran *Team Assisted Individualization* ini adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada kerjasama kelompok dan membangkitkan rasa keingintahuan siswa, sehingga dianggap membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan keterampilan dan proses kognitif siswa. Guru menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran sedangkan diskusi kelompok digunakan agar siswa lebih aktif dalam belajar dalam hal mempelajari materi pembelajaran dan memecahkan masalah. Model pembelajaran TAI menempatkan siswa pada keterlibatan di dalam proses

pembelajaran dan membiasakan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran TAI ini dapat membantu dan memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui diskusi kelompok dan model ini berpusat pada siswa. Dalam pembelajaran TAI ini guru menjadi teman belajar, terutama dalam situasi permasalahan yang jawabannya belum diketahui sebelumnya.

2. Hasil belajar Dasar dan Pengukuran Listrik dengan model *Student Team Achievement Division* (STAD)

Pembelajaran *Student Team Achievement Division* cara penyampaian pelajaran dari seorang guru kepada siswa di dalam kelas adalah dengan cara mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah yang diberikan. Pembentukan kelompok dalam pembelajaran suatu kelas akan menghasilkan beberapa masalah yang harus dipecahkan dari masing-masing kelompok. STAD merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada kerjasama anggota kelompok. Kerjasama ini apabila dilakukan dengan efektif maka akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar dan Pengukuran Listrik. Hasil yang didapat dari masing-masing kelompok disesuaikan dengan kemampuan individu tiap kelompok dengan menjawab kuis yang diberikan guru, sehingga rekan kelompok akan mendorong individu untuk menjawab yang terbaik. *Student Team Achievement Division* menyiapkan siswa untuk berfikir secara kritis dan analitis serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka diduga bahwa penggunaan model pembelajaran STAD akan meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih baik bila dibandingkan dengan pembelajaran TAI pada mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik.

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berpikir diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran TAI dan STAD pada mata pelajaran Dasar dan Pengukuran Listrik.

